

Kajian Kritis Pengelolaan Go-Sari di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Minardi

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta

E-mail: minardi@apmd.ac.id

ABSTRACT

Waste has become a serious problem faced in various regions. Piyungan TPST the main waste container owned by the Special Region of Yogyakarta Province has not succeeded in controlling the flow of waste. The media is currently abuzz with the beauty and social problems caused by rubbish. Guwosari succeeded in managing waste at a time when other areas were confused about dealing with waste. It even made Guwosari a model village in dealing with waste. However, this success was not without obstacles, Guwosari and Go-Sari as the BUM Desa unit that handles waste faced various challenges. So the research method used is a qualitative research method. The data collection technique is interviews and documentation. The data collection technique is by interview, namely the researcher conducts questions and answers directly to the research subjects. Researchers will examine the obstacles faced by Go-Sari in waste management. As a result, the problems faced by Go-Sari are actually related. The first improvement that must be made by the Guwosari District Government and the Go-Sari business unit is to reconsider levy fees and promote derivative products from collected waste.

Keywords: Environment, Garbage, River, Subdistrict

PENDAHULUAN

Isu lingkungan akan berhubungan dengan masalah polusi, sampah dan limbah. Manusia setiap hari menghasilkan sampah dan ini tidak bisa dicegah. Maka dari sisi Ilmu Pemerintahan, gagasan strategis untuk mengatasinya akan mengelolanya. Bagaimana warga tidak tertekan untuk beraktivitas yang di dalamnya melekat ‘memproduksi’ sampah, namun sampah tersebut tidak mengganggu lingkungan. Di sinilah pemerintah hadir untuk memberikan kepastian untuk melayani, melindungi dan distribusi. Bukan sekedar membuat seperangkat aturan yang tidak tepat sasaran maupun memenjarakan aktivitas warga. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Overload yang berakibat ditutupnya TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Piyungan menjadi berkah tersendiri bagi Guwosari. Di saat desa/kalurahan lain masih kebingungan dengan keberadaan sampah yang setiap hari kian menumpuk, Guwosari

mampu mengatasinya dengan mudah. Guwosari telah selesai dengan sampah, bahkan dari sampah ini bisa menghasilkan profit ekonomi yang tidak sedikit. Karena Guwosari memiliki unit Badan Usaha Milik Desa/Kalurahan (BUM Desa/BUM Kal) yang bernama Go-Sari. Unit ini berdiri sejak tahun 2019 yang konsen dalam pengelolaan sampah. Semua jenis sampah mulai dari organik dan an-organik ditampung oleh Go-Sari, sehingga tidak ada jenis sampah yang ditolak. Membuat tidak adanya jenis-jenis sampah tertentu yang tertinggal dan dibuang sembarangan.

Keberhasilan dalam pengelolaan sampah membuat Guwosari menjadi Kalurahan Percontohan dan menjadi rujukan bagi daerah lain. Termasuk mendapatkan perhatian dan penghargaan dari Lembaga di bawah Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Paniradya Kaistimewan Jogjakarta. Perhatian dan penghargaan ini berupa bantuan Dana Keistimewaan (Danals) dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena Kalurahan Guwosari berhasil mengelola sampah dengan konsep Jawa “Memayu Hayuning Bawana”. Namun, di balik layar, pengelolaan sampah di Guwosari bukan tanpa kekurangan. Keuangan Go-Sari dikabarkan selalu defisit setiap bulannya, selain itu terjadi proses pelembagaan yang lemah dan kampanye “sampah” yang belum optimal.

Ditemukan bahwa penyebab utama masalah keuangan adalah masih sedikitnya pelanggan sampah di Guwosari. Guwosari memerlukan tenaga dan pikiran ekstra untuk melakukan sosialisasi. Dari 4000 Kepala Keluarga (KK) se-Kalurahan Guwosari, baru 500 KK yang menjadi pelanggannya. Masih ada sekitar 3500 KK atau 12,5% dari keseluruhan warga Guwosari yang belum menjadi pelanggannya. Maka tidak mengherankan jika keuangan Go-Sari selalu defisit, karena di sana terjadi selisih yang mencolok antara pemasukan yang diterima dengan pengeluaran yang dikelola. Padahal selama ini Go-Sari masih mengandalkan sumber keuangan dari retribusi pelanggan saat menyetorkan sampah di setiap bulannya. Belum membuka sumber-sumber keuangan mandiri, jikapun sudah ada, itupun belum mencukupi yaitu berasal dari maggot.

Efek keuangan ini merupakan pintu masuk melihat pengelolaan sampah, atas kepopuleran Guwosari dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Penelitian ini akan mendalami sebuah realitas dalam pengelolaan sampah di level desa/kalurahan. Mengkritisi sebuah kesuksesan yang dipublikasikan padahal merupakan keberhasilan semu. Bagaimana Guwosari berkisah sukses dalam pengelolaan sampah dan kendala-kendala yang dihadapinya? Pertanyaan di atas menjadi rumusan masalah yang akan peneliti angkat dalam jurnal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara yakni peneliti melakukan tanya-jawab kepada subjek penelitian secara langsung (Handayani, 2020). Sedangkan subjek penelitiannya adalah Perangkat Kalurahan dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui: reduksi data; data display dan verifikasi data. Setelah itu peneliti melakukan triangulasi data dengan cara kroscek dan validasi hasil, baik dari data primer maupun sekunder lalu diorganisasikan, dianalisis dan disimpulkan.

PEMBAHASAN

A. Sampah Menjadi Berkah

Berdasarkan data dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat 3 TPA, 69 TPST dan dalam tiap harinya masing-masing tempat pembuangan sampah dapat menangani 893,53 ton sampah (Setyawan, 2023: 141). Rata-rata volume sampah yang dibuang ke TPST Piyungan sendiri mencapai 700 ton per hari (*kompas.com*). Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Yogyakarta, terdapat sekitar 210 ton sampah di setiap harinya. Namun karena adanya *overload* dari TPST Piyungan maka diadakan pembatasan kuota bagi Kota Yogyakarta hanya diterima 100 ton sampah. Sehingga masih terdapat 110 ton sampah yang dibiarkan terbengkalai di dalam Kota Yogyakarta. Secara global terdapat 60-70% dan lebih dari 80% di DI Yogyakarta masih memanfaatkan pembuangan *landfill* (pembuangan akhir) (*jogja.suara.com*). belum ada terobosan strategis dalam pengelolaan sampah, sehingga sampah menjadi permasalahan di berbagai bidang, mulai dari sosial, keindahan atau estetika, kesehatan dan pencemaran. Jika sampah ditanam/dikubur maka membutuhkan waktu yang cukup lama agar sampah tersebut musnah, jika sampah dibakar maka dapat menyebabkan pencemaran atau polusi udara dan jika sampah dibuang ke sungai maka bisa menyebabkan banjir dan merusak biota sungai.

Permasalahan sampah merupakan permasalahan klasik bagi setiap negara. Sejak dahulu, kota/daerah di Indonesia menghadapi permasalahan lingkungan berupa sampah. Secara naluri adalah setiap manusia itu menghasilkan sampah, sebanyak orang di suatu tempat maka sebanyak itulah sampah yang akan ditanggung. Isu sampah bagi desa menjadi menarik, karena lingkungan desa yang alami akan hancur jika keliru dalam mengurusnya. Karena desa juga tidak bisa lepas dari bahaya sampah yang merusak lingkungan. Selama ini, kecenderungan yang dilakukan oleh warga desa dalam mengatasi sampah adalah membakar, menanam atau membuang sampah ke sungai. Kemungkinan ketiga cara ini berkenaan dengan kebiasaan kuno orang-orang zaman dahulu yang akan membakar sesuatu

yang dianggap tidak terpakai dan kotor, mengubur benda yang sudah mati ataupun membuang ke sungai atau *melarung* benda yang sudah tidak digunakan atau kotor atau berbahaya. Namun jika itu dilakukan terus-menerus akan merusak, sampah yang ditanam/ditimbun/dikubur, yang dibuang ke sungai ataupun sampah yang dibakar akan menimbulkan polusi tanah, air dan udara.

Dengan jargon *Memayu Hayuning Bawana* menjadikan Guwosari mengubah sampah menjadi berkah. Ungkapan Jawa *Memayu Hayuning Bawana* yang bermakna Menjaga Keselamatan Dunia ini telah menjadikan Guwosari mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Mulai dari warga Guwosari sendiri, desa/kalurahan sekitar, antar kabupaten bahkan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di saat daerah lain kebingungan soal sampah dengan ditutupnya TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Piyungan, Guwosari justru kebingungan mendapatkan pasokan sampah. Perlu lebih banyak sampah yang harus dikelola oleh Guwosari. Maka layak jika Guwosari kemudian menjadi Kalurahan Percontohan dalam pengelolaan sampah. Membuat Guwosari akhir-akhir dikunjungi dari berbagai daerah untuk melihat dan belajar tentang pengelolaan.

Penanganan sampah menjadi perhatian serius oleh Pemerintah Kalurahan Guwosari. Sebagaimana tertuang di dalam Visi dan Misi pada RPJM Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Guwosari Tahun 2018 – 2024. Bahwa Visi Lurah/Kepala Desa Guwosari untuk enam (6) tahun ke depan adalah “terwujudnya pemerintah Desa Guwosari yang demokratis untuk menjadikan masyarakat desa yang religius, sehat, cerdas, mandiri, dan berbudaya berbasis aset dan potensi desa”. Kata sehat tersebut bermakna masyarakat Guwosari yang memiliki kesehatan jasmani, rohani dan sosial. Mengenai sehat inilah yang menjadi pijakan bagi Guwosari untuk menangani sampah dengan serius. Keseriusan ini diperkuat dalam Misi keempat yakni Mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan untuk menjamin keselarasan ruang ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pengelolaan sampah di Guwosari dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa/Kalurahan (BUM Desa/BUM Kal) Guwosari Maju Sejahtera. BUM Desa Guwosari Maju Sejahtera berdiri sejak tahun 2016 lalu. Memiliki beberapa unit usaha tetapi unit usaha yang mencolok hanya Go-Sari yang didirikan tahun tiga (3) tahun kemudian karena berhasil menangani sampah. Dikatakan berhasil karena mampu mendapatkan perhatian dari Propinsi dan *support* anggaran sebesar 1,6 Milyar dari Dana Keistimewaan. Paniradya Kaistimewan melihat Guwosari mampu menggabungkan kearifan lokal Jawa yakni *Memayu Hayuning Bawana* dengan lingkungan dalam penanganan sampah. Membuat sampah tidak ikut membebani Piyungan namun sampah cukup selesai di tingkat kalurahan.

Konsep pengelolaan sampah yang digunakan oleh Guwosari dengan *zero waste system*. *Zero waste system* ini untuk mewujudkan program dari Pemerintah Kabupaten Bantul yakni Bantul Bersih Sampah 2025. Konsep ini merupakan pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan, pengomposan dan pengumpulan barang layak jual (*jogja.tribunnews*). Satu ton sampah ini oleh Go-Sari dipilah menjadi empat (4) kategori: 1). Bosok, merupakan sampah organik yang berasal dari sisa rumah tangga. Sampah jenis ini akan digunakan sebagai pakan maggot yang bernilai ekonomi tinggi; 2). Rongsok, sampah jenis ini berupa plastik kantong bekas, perkakas dari plastik maupun besi dan logam yang langsung dijual ke pengepul; 3). Popok ini terdiri dari popok bayi maupun pembalut wanita, cara mengatasinya dengan dibakar di tungku insinerator dan abunya digunakan untuk pupuk; 4). Terakhir adalah kompos, terdiri dari daun, ranting, dan sejenisnya yang akan dioleh menjadi pupuk organik.

Go-Sari telah menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit. Untuk mengurus sekitar satu ton sampah yang dikelola oleh Go-Sari dalam setiap harinya diperlukan 12 pegawai. Satu sampah ini berasal dari 500 KK, jumlah ini naik dari yang awalnya hanya 125 KK. Go-Sari juga memiliki sebuah tim khusus yang bernama Tim Cyber Sampah. Tim ini bertugas untuk merespon cepat laporan warga jika terdapat sampah-sampah yang berceceran di suatu tempat. Menariknya, pengelola Go-Sari ini juga melibatkan kaum marginal desa, seperti kaum disabilitas, wanita kepala keluarga (janda) dan remaja putus sekolah. Sehingga terdapat upaya dari pengelola unit Go-Sari, BUM Desa maupun Pemerintah Kalurahan Guwosari dalam memualikan kaum marginal desa. Tidak lagi diberi bantuan secara instan saja, melainkan diperdayakan dengan memberikan pekerjaan yang relatif ringan dan sesuai kemampuan tetapi memberikan penghasilan yang jelas.

Go-Sari merupakan salah satu unit usaha dari BUM Desa Guwosari Maju Sejahtera. Karena merupakan unit usaha dari BUM Desa, maka tetap berorientasi kepada profit walaupun tetap mengedepankan sosialnya. Demikian pula dengan Go-Sari, sampah-sampah tadi juga harus menghasilkan uang walaupun misi utamanya tetap ketahanan lingkungan. Dalam satu bulan, pemasukan terbesar berasal dari retribusi warga. Terbagi menjadi tiga kriteria: a). Rp.30.000/bulan untuk rumah tangga; b). Rp.50.000/bulan untuk warung/rumah makan; dan c). Rp.250.000/bulan untuk sekolahan, pondok pesantren dan taman edukasi. Sampah 'bosok' dari sisa rumah tangga tadi kemudian digunakan sebagai pakan dalam budidaya maggot. Satu kilogram dijual dengan harga antara Rp.7000 sampai Rp.10.000. Lalu dalam sebulan, biaya operasional yang dikeluarkan oleh Go-Sari sebesar Rp.18.000.000 sampai Rp.20.000.000. Sehingga untung bersih yang dimiliki Go-Sari hanya antara Rp.200.000 sampai Rp.300.000.

Mengenai maggot, maggot ini menjadi peluang bisnis yang menjanjikan, mengingat Guwosari merupakan sentra industri ayam ingkung. Maggot ini diproyeksikan sebagai pakan ayam yang sehat, tanpa kimia dan murah. Sehingga dari hulu sampai hilir industri ayam ingkung berputar di Guwosari dengan harapan memiliki dampak positif kepada warga. Permasalahannya karena belum adanya pelembagaan tingkat kalurahan dan terbatasnya sampah 'bosok' sebagai media dan pakan peternakan maggot (Annisa, 2022: 113). Adanya pelembagaan ini diharapkan mampu mengkoordinir hasil maggot untuk dijual ke para peternak ayam di Guwosari sendiri. Selama ini hasil maggot yang dihasilkan Go-Sari dijual keluar Guwosari.

B. Celah-Celah Sampah, Sebuah Kritik

Cerita sukses Guwosari dalam pengelolaan sampah menyimpan berbagai kekurangan. Kekurangan dalam pengelolaan sampah ada yang tidak dibuka kepada umum namun ada yang disampaikan kepada umum walaupun secara tersirat. Selama ini, tulisan-tulisan mengenai pengelolaan sampah di Guwosari hampir semua memuji keberhasilan tidak ada yang kemudian melakukan kritik. Padahal kritik tersebut bukan melemahkan Guwosari tetapi justru menguatkan Guwosari, dengan cara berbenah dan memperbaiki diri. Peneliti memerlukan waktu yang banyak untuk mencermati pengelolaan sampah dan lingkungan di Guwosari. Dari pengamatan ini peneliti menemukan beberapa permasalahan fatal yang dihadapi oleh Guwosari.

Pertama, fungsi dari Pemerintah Kalurahan/Desa dalam penanganan sampah setidaknya berkenaan dengan regulasi, anggaran dan pelembagaan. Guwosari terjadi krisis dalam kepengurusan Go-Sari karena sering terjadi pergantian pengurus Go-Sari. Problem kelembagaan ini tidak hanya soal kerapuhan internal Go-Sari namun perlu adanya proses adaptasi bagi pengurus baru. Peneliti memang belum menemukan permasalahan utama yang menyebabkan seringnya terjadi pergantian pengurus Go-Sari. Karena narasumber enggan menjawab lebih lanjut tentang permasalahan ini. Peneliti menemukan fakta saat menggali data bahwa banyak perangkat kalurahan maupun warga yang enggan menjawab pertanyaan tentang pengelolaan sampah.

Kedua, permasalahan kedua berkenaan dengan benefit yang dihasilkan. Go-Sari merupakan unit usaha dari BUM Desa Guwosari Maju Sejahtera. Di dalamnya selain memiliki misi sosial dan lingkungan juga memiliki motif profit. Keuntungan yang dikejar ini sebagai sumber dari PADes (Pendapatan Asli Desa) untuk memperkuat roda pembangunan. Namun untung bersih yang dimiliki Go-Sari hanya antara Rp.200.000 sampai Rp.300.000 dalam sebulan. Dalam sumber lain, peneliti menemukan fakta sebenarnya Go-Sari terjadi defisit

sekitar Rp.4.000.000 perbulan, maka selalu ditalangi oleh Pemerintah Kalurahan (*kumparan.com*). Selain itu, Go-Sari juga ‘menunggu’ uluran tangan dari CSR, Pemerintah Daerah termasuk Dana Keistimewaan. Kemungkinan permasalahan anggaran inilah yang menjadi penyebab terjadi permasalahan poin pertama yakni sering terjadi pergantian pengurus.

Ketiga, permasalahan ketiga menjadi jawaban dari permasalahan nomor dua di atas. Sejak BUM Desa Guwosari Maju Sejahtera berdiri di tahun 2016 dan Go-Sari berdiri sejak tahun 2019 mengapa baru ada 500 KK yang menjadi pelanggannya. Padahal di Kalurahan Guwosari terdapat 4000 KK, masih ada 3500 KK yang belum menjadi pelanggan Go-Sari. Ini sebuah angka yang mencengangkan, baru 12,5% saja yang menjadi pelanggannya, belum ada setengahnya dari total Kepala Keluarga yang ada di Guwosari. Padahal sudah lama Go-Sari ini berdiri, sekitar empat tahun namun belum mampu mengoptimalkan jumlah pelanggannya. Sehingga pemasukan Go-Sari masih bertumpu dari retribusi dari pelanggan, bukan keuntungan dari produk olahan sampah.

Konsep bisnis yang digunakan belum pernah ditemui oleh peneliti. Konsep utama yang sering digunakan dalam pengelolaan sampah ada dua: bank sampah maupun sedekah sampah. Bank sampah ditekankan kepada pelanggan menyetorkan sampah ke posko, setelah itu ditimbang dan pelanggan tersebut mendapatkan bayaran berupa uang dari harga sampah tersebut. Sedekah sampah sebenarnya sama dengan bank sampah, hanya perbedaannya terletak pada pelanggan tidak mendapatkan bayaran berupa uang dari harga sampah melainkan diminta keikhlasannya agar uang tadi disedekahkan kepada RT atau padukuhan yang mengelola. Jika pengelola mengeluhkan bahwa warga kurang kesadaran dalam memilah sampah, maka peneliti menduga warga beralasan bahwa sudah membayar mahal maka pemilihan sampah seharusnya menjadi tugas pengelola Go-Sari. Alasan biaya retribusi yang mahal inilah nampaknya yang menyebabkan 3500 KK lainnya enggan menjadi pelanggan Go-Sari. Go-Sari tidak berbeda dari jasa pengambil sampah keliling individu yang sudah lebih dahulu dikenal warga sebelum Go-Sari beroperasi.

Keempat, Guwosari terkenal sebagai sentra warung makan ayam ingkung. Banyak terdapat warung makan ayam yang memanjakan lidah dan menjadi kunjungan wisatawan. Sehingga dalam seharinya di Guwosari roda peredaran ayam kencang Guwosari membutuhkan banyak ayam dalam seharinya. Selama empat (4) tahun ini, Go-Sari masih menjual maggotnya keluar wilayah Kalurahan Guwosari. Alasannya produksi maggot masih rendah, tidak bisa mencukupi kebutuhan Guwosari. Padahal dengan banyaknya warung makan ingkung ayam, maka banyak pula peternakan ayam di Guwosari, entah dibudidayakan oleh pemilik warung sendiri untuk meminimalkan budget produksi, juga dibudidayakan oleh

warga. Maggot disebut-sebut di berbagai tulisan tentang cerita sukses Guwosari sebagai kesuksesan kedua setelah mengelola sampah.

Kelima, peneliti mengamati untuk permasalahan kelima ini terletak pada penanganan popok. Sampah popok yang berupa popok bayi dan pembalut wanita hanya ditangani sederhana yakni dilepas *gel*-nya lalu bakar. Pengelolaan sampah dilakukan karena menghindari penanganan sampah hanya dibuang di sungai, ditanam di dalam tanah maupun dibakar. Pembakaran sampah akan menyebabkan polusi udara, terlebih sampah tersebut dari popok yang di dalamnya terkandung zat-zat kimia berbahaya. Jadi pembakaran sampah popok ini tidak efektif untuk dilakukan walaupun bisa dikatakan efisien. Efisien karena dianggap cara penanganannya murah, cukup dibakar lalu masalah sampah popok dianggap selesai.

Guwosari selama ini belum serius melihat permasalahan lingkungan yang lain. Guwosari masih berfokus dalam penanganan sampah semu namun lalai dalam penanganan soal lahan dan sungai. Baik permasalahan lahan maupun sungai masing-masing sangat kompleks. *Pertama*, permasalahan lahan sendiri dimulai dengan masih adanya kebakaran lahan di wilayah Guwosari. Kebakaran ini sendiri terjadi karena kurangnya pengetahuan warga tentang pembakaran sampah. Selanjutnya, pada tahun 2019 pernah dilakukan penelitian yang menemukan bahwa belum optimalnya proses reklamasi terhadap bekas galian kapur. Mengakibatkan hilangnya vegetasi dan perubahan bentang alam dan hilangnya kontur tanah. Selain itu dalam sebuah skripsi tahun 2022 ditemukan bahwa kesuburan tanah menurun disebabkan pembuangan limbah pabrik. Hal ini membuat menurunnya hasil produksi pertanian di Guwosari.

Kedua, dalam permasalahan sungai yang dimaksud adalah Sungai Bedog. Sungai Bedog membelah Kalurahan Guwosari dalam bermuara di Sungai Progo. Sungai Bedog masih menyimpan permasalahan yang memprihatinkan. Setelah tahun 2016 dihebohkan dibuangnya *blothong* limbah sisa tebu dari Pabrik Gula Madukismo, maka saat ini masih terdapat setumpuk masalah yang melewati Sungai Bedog. Dikabarkan dari warga bahwa *blothong* masih sering melintasi Sungai Bedog namun dengan volume yang sedikit. Saat ini terjadi kehancuran biota sungai di Sungai Bedog. Kehancuran ini selain efek jangka panjang dari *blothong* juga disebabkan karena limbah rumah tangga. Mengingat Sungai Bedog melewati dua kabupaten dan satu kota, yakni Sleman, Kota Yogyakarta dan Bantul. Limbah-limbah rumah tangga dari hulu yakni Sleman dan Kota Yogyakarta ini yang ditanggung oleh Guwosari yang berada di hilir sungai. Jika dahulu masih terdapat bulus, sidat, sili, uceng, cetul, wader dan udang maka sekarang yang tersisa hanya ikan bader, nila dan lele yang

cenderung menyukai air keruh. Keberadaan limbah rumah tangga ini tidak hanya membuat ikan pingsan atau stress untuk bertelur tetapi membuat ikan-ikan ini akan mati.

Sungai Bedog juga telah kehilangan pasir sungainya. Kemana hilangnya pasir? Karena terjadi penambahan liar yang membuat keberadaan pasir menghilang. Hilangnya pasir memberikan andil untuk berkurangnya keberadaan ikan, karena pasir digunakan oleh ikan untuk bertelur. Sungai Bedog juga terancam mengalami erosi. Erosi ini karena derasnya arus sungai, karena berada di hilir namun tidak ada penahan alaminya. Data tahun 2022 saja, Guwosari mendapatkan skala 49,22% dari 791,47 Ha dari luas wilayahnya. Termasuk sejak tahun 2019 menjadi Kalurahan yang berisiko tinggi dalam tingkat longsor. Belum lagi masalah penyakit leptospirosis yang disebabkan oleh tikus yang masih tergolong tinggi di Guwosari. Disebabkan oleh perubahan lahan pertanian di bantaran Sungai Bedog.

Kesimpulan

Peneliti melihat sampah baik kesuksesannya maupun kegagalannya dari pandangan Ilmu Pemerintahan, bukan dari Ilmu Lingkungan. Jika mengacu kepada Ilmu Pemerintahan maka perlu dipastikan dahulu bahwa tugas seorang pemerintah adalah urusan distribusi dan perlindungan. Disamping itu juga mengenai kepastian dalam regulasi (pengaturan), anggaran dan pelembagaan. Regulasi, anggaran dan pelembagaan bagi warga Kalurahan/Desa maupun kepada pengurus atau pengelolanya. Ketiga komponen ini merupakan bukti nyata perlindungan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa/Kalurahan kepada warga dan lembaga-lembaga dibawahnya termasuk Go-Sari sebagai salah satu unit usaha yang dimiliki BUM Desa Guwosari Maju Sejahtera.

Cerita tentang Go-Sari terjadi keberhasilan semu, kesuksesannya banyak namun kelemahannya juga banyak. Sejak 2019 Go-Sari berhasil bertahan untuk pengelolaan dengan mampu mengelola satu sampah setiap hari. Dalam sehari mampu mengelola satu ton sampah, dari 500 KK. Satu ton sampah ini oleh Go-Sari dipilah menjadi empat (4) kategori: 1). Bosok, merupakan sampah organik yang berasal dari sisa rumah tangga. Sampah jenis ini akan digunakan sebagai pakan maggot yang bernilai ekonomi tinggi; 2). Rongsok, sampah jenis ini berupa plastik kantong bekas, perkakas dari plastik maupun besi dan logam yang langsung dijual ke pengepul; 3). Popok ini terdiri dari popok bayi maupun pembalut wanita, cara mengatasinya dengan dibakar di tungku insinerator dan abunya digunakan untuk pupuk; 4). Terakhir adalah kompos, terdiri dari daun, ranting, dan sejenisnya yang akan dioleh menjadi pupuk organik.

Namun kritik yang akan dikemukakan oleh peneliti setidaknya ada lima. Go-Sari sering terjadi gonta-ganti pengurus yang berdampak perlunya adaptasi yang intens kepada

pengurus baru. Disamping itu proses pengelolaan sampah harus terus berjalan sepanjang waktu, namun jika personilnya berkurang pasti mengganggu. Peneliti menemukan fakta sebenarnya Go-Sari terjadi defisit sekitar Rp.4.000.000 perbulan, maka selalu ditalangi oleh Pemerintah Kalurahan. Disamping itu juga menunggu kucuran dana dari Pemerintah Daerah maupun CSR. Sejak BUM Desa Guwosari Maju Sejahtera berdiri di tahun 2016 dan Go-Sari berdiri sejak tahun 2019 mengapa baru ada 500 KK yang menjadi pelanggannya. Padahal di Kalurahan Guwosari terdapat 4000 KK, masih ada 3500 KK yang belum menjadi pelanggan Go-Sari. Ini sebuah angka yang mencengangkan, baru 12,5% saja yang menjadi pelanggannya, belum ada setengahnya dari total Kepala Keluarga yang ada di Guwosari. Selama empat (4) tahun ini, Go-Sari masih menjual maggotnya keluar wilayah Kalurahan Guwosari. Alasannya produksi maggot masih rendah, tidak bisa mencukupi kebutuhan Guwosari. Padahal di media, maggot inilah yang menjadi produk unggulan Guwosari dalam mengentaskan sampah. peneliti mengamati untuk permasalahan kelima ini terletak pada penanganan popok. Sampah popok yang berupa popok bayi dan pembalut wanita hanya ditangani sederhana yakni dilepas gel-nya lalu bakar yang menyebabkan polusi udara. Permasalahan demi permasalahan yang dihadapi Go-Sari sebenarnya berkaitan.

Pembenahan pertama yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Guwosari dan unit usaha Go-Sari adalah mempertimbangkan ulang biaya retribusi dan menggalakkan produk turunan dari sampah yang telah ditampung. Sehingga sumber pemasukan Go-Sari tidak hanya berasal dari retribusi pelanggan sampah. Warga menjadi enggan tertarik menjadi pelanggan Go-Sari karena biaya mahal. Warga akan memiliki cara pintas dalam mengurus sampahnya, misalnya dibuang, ditanam atau dibakar yang lebih murah. Go-Sari dan Guwosari harus memperhatikan daya beli warga, itu terlalu mahal atau wajar. Menurut peneliti, biaya retribusi sebesar Rp.30.000 bagi rumah tangga dan Rp.50.000 bagi warung/rumah makan dalam sebulan itu tergolong berat. Di Kota Yogyakarta saja, jasa pengangkut sampah keliling dikenai Rp.30.000. Jadi tidak ada perbedaan antara harga di Kota Yogyakarta dengan di pedesaan di Bantul.

Referensi

- Annisa, Nadya Nurul; Defia Ifsantin Maula. (2022). *Potensi Ekonomi Guwosari Menjadi Kalurahan Mandiri Melalui Maggot (Studi Kasus Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2): 108-115.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Trussmedia Grafika.

Setyawan, Sekar Mutiara Rachmi Putri. (2023). *Sosialisasi Dan Kepelatihan Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Eco Enzyme Di Guwosari Training Center, Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. JAI: Jurnal Abdimas Indonesia, 3(2): 140-150.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Guwosari Tahun 2018 – 2024.

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/27/tpa-piyungan-buka-terbatas-tampung-sampah-100-ton-per-hari-dari-kota-yogyakarta>.

<https://kumparan.com/pandangan-jogja/tak-perlu-tpa-piyungan-desa-di-bantul-ini-sukses-atasi-masalah-secara-mandiri-2ow9cvSGuoN>.

<https://jogja.suara.com/read/2023/07/24/164852/tpa-tpst-piyungan-jogja-sejarah-konflik-dan-rekomendasi-solusi-pengelolaan-sampah-dari-pakar-lingkungan>.

<https://jogja.tribunnews.com/2023/08/24/tps-go-sari-di-kalurahan-guwosari-bantul-ubah-masalah-sampah-jadi-berkah>.